CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

Hidup Sebagai Sebuah Simulasi

July 4, 2021 by kinky ninja | Leave a comment

> *People don't even look up anymore. The sky could turn purple and you wouldn't notice for a month.*
>
> —CHRIS GILLHANEY, BLACK MIRROR, SEASON 5: SMITHEREENS

Hadirnya varian Delta dari pandemi yang tak kunjung berakhir ini, jelas membawa momen-momen yang berbeda dengan Covid-19 sebelumnya. Kalau setahun lalu, walaupun sistem penanganan pemerintah ironisnya malah lebih ketat dibanding saat ini, kehadiran virus terasa jauh. Bahkan banyak orang menganggap pandemi bualan belaka—karena tak pernah ada orang-orang di sekeliling yang meninggal atau jatuh sakit karena terkontaminasi virusnya. Seorang pemilik perusahaan vendor yang sering bekerja sama denganku, satu kali pernah berkomentar, "Memangnya pernah ada yang betul sakit karena virus, selain hanya cerita orang-orang lain?". Di tahun lalu tersebut, virus dan kematian adalah sesuatu yang jauh, dan kebanyakan dari kita walaupun mengaku beragama, seringkali

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

July 2021

M	T	W	T	F	S	S
			1	2	3	4
5	6	7	8	9	10	11
12	13	14	15	16	17	18
19	20	21	22	23	24	25
26	27	28	29	30	31	

menyepelekan apa-apa yang tak dapat dideteksi oleh kelima indera manusia, sebagai sesuatu yang otomatis tak ada. Tak terlihat, artinya tak ada. Tak hadir di sekitar kita, artinya tak ada. Tapi sekaligus mengaku percaya Tuhan, walaupun tak mengamalkan ajaran agamanya juga.

Kita tak pernah berpikir soal mati. Karena kematian selalu jauh dan seakan tak tersentuh. Padahal, hidup itu adalah sebuah kesinambungan yang saling terkait—*saat engkau menyepelekan kematian, maka sesungguhnya engkau otomatis menyepelekan kehidupan.* Masih ada hari esok, selalu begitu yang ada dalam pikiran kita kebanyakan. Kita menunda apa yang kita inginkan, kita memilih untuk tak mengejar mimpi, memilih menjalani hidup yang tak kita inginkan, karena kita merasa bahwa kematian teramat jauh—tak terpikirkan malah. Pendeknya, kita tidak menghidupi hidup, karena kita merasa kematian itu jauh.

Aku tahu, tak semua orang memiliki keberuntungan yang sama. Ada yang terlahir miskin dan mau tak mau harus selalu melakukan apa yang tak ingin ia lakukan, demi sekadar menyambung hidup; ada yang memang tak memiliki banyak pilihan dalam hidupnya. Aku termasuk beruntung, aku bekerja di bidang yang memang aku sukai, memiliki atasan yang kupikir tepat bagi orang sepertiku, tak banyak orang seberuntung diriku. Aku memang tidak kaya, tapi aku masih mampu membeli kaset untuk mendengarkan musik dari Eurythmics dan Spandau Ballet, aku masih bisa menikmati Terminator di bioskop, masih bisa menikmati lantunan kisah-kisah jurnalistik melalui Granta. Aku menyatakan cinta pada mereka yang aku cintai, tak peduli ia siapa. Aku bercinta dan bercumbu dengan mereka yang aku inginkan dan menginginkanku. Aku tahu tak banyak yang seberuntung diriku. Namun setidaknya, yang aku tak pernah bisa pahami, mengapa mereka tidak berpikir bahwa hidup ini dapat berakhir kapan saja? Mungkin kini, satu jam lagi, satu hari lagi, satu bulan, atau tahun lagi.

Aku bukannya tidak kesal karena segalanya menjadi terbatas selama pandemi ini, namun setidaknya, sejak sebelumnya aku selalu berusaha mencapai dan melakukan apapun yang aku inginkan. Sehingga aku rasanya lebih berserah diri kapan saja kisah hidupku ini harus berakhir—setidaknya dibandingkan dengan kebanyakan orang di sekitarku.

Kalau ditanyakan, mengapa sebagian besar dari kita baru mengeluhkannya sekarang, saat ini, kala segala mobilitas dibatasi? Oh, aku belum sempat melakukan A, aku belum juga berjumpa dengan B

« Jun Aug »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus '25
- pollastrius on Pasca Agustus '25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

selama ini, aku belum sempat mendapatkan C, dan seterusnya. Kebanyakan karena tak pernah berpikir bahwa kematian itu selalu membayangi. Banyak dari kalian juga malahan berpikir bahwa pandemi ini akan berakhir, dan kalian baru bisa bebas melakukan apa yang kalian inginkan lagi, berkelit dari malaikat kematian. Dalam soalan ini aku tidak yakin, pandemi ini akan berlanjut, bermutasi terus dan terus. Ini bukan flu Spanyol tahun 1918–1919, ini bukan HIV yang sempat menghebohkan, virus kali ini memiliki kelebihan lain dibanding virus pemicu pandemi yang menjadi pendahulunya: Covid-19 ini begitu mudah beradaptasi dan bermutasi. Lagi dan lagi, sehingga vaksin hari ini bisa jadi tak berguna lagi di bulan berikutnya akibat mutasi yang begitu cepat dan dahsyat. Kupikir bukan saatnya lagi kita berkhayal "kalau nanti pandemi berakhir, aku akan…"

Virus ini tak akan pernah lenyap, *ia beradaptasi dan bermutasi*.

Seperti saat ini, kala Delta menyerang. Aku sadar, bahwa kita selalu menuai apa yang kita tanam. Pandemi ini yang terus meminta korban jiwa, gelombang panas di Amerika Utara setinggi 49^{o} Celsius yang memakan korban raturan jiwa dalam waktu yang sedemikian singkat, bencana-bencana alam yang tak juga istirahat, semua hanyalah momen di mana alam meminta kita mulai mencicil atas apa yang selama ini telah kita ambil. Setelah sekian lama kita mengambil apapun dengan rakus dan mematikan apapun yang menghalangi, mungkin memang wajar kita harus mulai membayar. Hanya saja, orang-orang kebanyakan berpura-pura terkejut, berpura-pura tidak tahu bahwa ini hanyalah konsekwensi belaka dari apa yang kita jalankan selama ini. Kita selama ini menyepelekan alam sebagaimana kita menyepelekan hidup kita sendiri. Hingga mendadak tagihan hadir bertubi-tubi dan kita terkaget-kaget saat harus membayarnya, mau tak mau, suka tak suka. Saat ini tak ada yang bisa kita lakukan selain membayar, setidaknya mencicil.

Kematian mulai hadir dan malaikat pencabut nyawa membayangi begitu dekat. Linimasa media sosial kita mulai dihadiri berita kematian si A, si B, si C, atau bahkan juga kawan-kawan dekat kita, keluarga kita sendiri malah. Dan barulah kita panik, kita ketakutan nyawa kita melayang sewaktu-waktu. Kita takut. Dan ketakutan jugalah yang membuat kita menjadi bodoh dan mudah menjadi mangsa dari umpan-umpan konsumsi seperti kalung anti-Covid, kina, obat cacing, dan susu *Bear Brand*. Seakan kita rela melakukan apapun demi merangkul hidup. Mengapa kita tidak merangkul hidup pada saat-saat sebelumnya, dengan senekad dan segila saat ini? Karena kematian terasa jauh?

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Anarkis #8: Tentang Sudut Pandang

Alasan Mengapa Kloset Jongkok Lebih Baik dibandingkan Kloset Duduk

Selamat Ulang Tahun, Mentor Terbaikku

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Tentang Pencatatan Perjalanan

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

Pada momen-momen seperti ini, sering aku membayangkan, akan betapa menariknya hidup ini, apabila orang-orang merangkul hidup dengan penuh hasrat, dengan nekad, setiap harinya, saat tak ada pandemi, saat dunia terlihat dan terasa seperti baik-baik saja. Atau, apakah sebetulnya justru itu yang seharusnya kita pelajari dari pandemi ini, bahwa kita seringkali lupa, hidup kita dapat berakhir kapan saja, bahwa kita tak menghargai hidup—hidup dalam artian ekologikal, sekaligus dalam artian eksistensial? Bahwa kita sebegitu takut pada mati, sebenarnya karena kita tak pernah merasa hidup dan menjalani hidup sepenuhnya, bahkan hingga saat ini?

Categories: Drifting, Here and Now | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top